



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

TINJAUAN KRITIK SOSIAL TERHADAP LAGU BENTO KARYA IWAN FALS BERTAFSIR POLITIK

Mufahanim Ananda Putri¹, Taufik Nur Hidayah², Titik Sudiatmi³

^{1,2,3}Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia

*Correspondence: E-mail: mufahanimanandaputri@gmail.com

ABSTRACT

Reflects the overall substance of the article's content and allows Music is part of works of art that functions as a fairly effective means of mass communication to the public. This research aims to analyze and interpret the political elements in the song Bento by Iwan Fals. Through a political literary criticism approach, this article examines how Iwan Fals uses his lyrics to the song Bento as a medium to voice criticism of government policies, social injustice and other political issues. The method used is text analysis with a qualitative approach, where several lyrics in the song Bento by Iwan Fals which are considered to have political content are analyzed in depth.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 03 July 2024

Reviewed: 08 July 2024

Accepted: 16 Sept 2024

Published: 16 Sept 2024

Pages: 788-795

Keyword:

social criticism; literary criticism; song lyrics

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi artistik yang mencerminkan realitas kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, penulis mampu menggambarkan kondisi sosial, budaya, dan politik yang terjadi di sekelilingnya. Dalam konteks ini, sastra tidak hanya berfungsi sebagai medium hiburan, tetapi juga sebagai alat kritik terhadap berbagai fenomena yang berkembang dalam masyarakat. Sastra memberikan ruang bagi penulis untuk menyuarakan ketidakadilan, ketimpangan, serta keresahan sosial yang dialami oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan *teori kritik sosial*, yang melihat karya seni, termasuk sastra, sebagai refleksi dari kondisi sosial dan sebagai alat untuk mendorong perubahan sosial (Ananda Putri et al., 2023).

Dalam kajian sastra, *teori kritik sastra* menjadi salah satu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis bagaimana sebuah karya sastra mencerminkan atau mengkritisi kondisi sosial-politik yang ada. Teori ini menekankan pentingnya memahami hubungan antara teks sastra dan konteks sosial di mana teks tersebut diciptakan. Dengan kata lain, sastra tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial yang membentuknya (Bahasa et al., 2019). Oleh karena itu, karya sastra sering kali digunakan sebagai medium untuk menyuarakan kritik terhadap ketidakadilan sosial, penyalahgunaan kekuasaan, dan berbagai fenomena lainnya.

Salah satu contoh yang jelas dari hubungan antara sastra, sosial, dan musik adalah lagu-lagu yang mengandung pesan sosial dan politik. Musik, seperti halnya sastra, memiliki kekuatan untuk mempengaruhi opini publik dan menginspirasi perubahan sosial (Nandasari & Hasanah, 2020). Hubungan antara *lagu*, sosial, dan sastra dapat dilihat dalam karya musisi seperti Iwan Fals, yang sering menggunakan musik sebagai sarana kritik terhadap pemerintah dan kondisi sosial-politik di Indonesia (Almas et al., 2022). Lirik-lirik lagunya tidak hanya mencerminkan keresahan masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk kritik sosial yang efektif. Lagu-lagu seperti "Bento" menjadi representasi bagaimana seni, khususnya musik, dapat berfungsi sebagai medium sastra yang menyuarakan ketidakadilan sosial dan menggugah kesadaran public (Retnoningtyas, 2021).

Penelitian ini mengambil lagu Bento karya Iwan Fals sebagai objek penelitian yaitu yang pertama dan terpenting lagu Bento ini sangat relevan pada keadaan politik saat ini. Karena permasalahan politik terhadap masyarakat sedang hangat menjadi bahan pembicaraan publik. Isitilah lagu bento mengacu pada seorang tokoh penting pada pemerintahan yang mendeskriminasikan masyarakat terhadap kesenjangan sosial (Wiranty, 2015). Lagu bento banyak mengandung sindirian, kritik terhadap penguasa yang korupsi dan tidak peduli dengan rakyat. Kritik ini relevan dengan konteks politik terutama dalam era orde baru, dimana kritik pemerintah sangat dibatasi (Analisis et al., n.d.). Lagu ini menjadi ikon dalam gerakan protes dan perlawanan terutama bagi generasi muda pada zamannya. Karena popularitas dan dampak sosialnya yang kuat, Bento menjadi contoh yang tepat untuk meneliti bagaimana sebuah lagu bisa digunakan sebagai media kritik politik dan sosial ditengah kontrol ketat pemerintah terhadap ekspresi publik (Primasanti & Alrianingrum, 2017).

Penelitian ini juga menawarkan kebaharuan dengan fokus pada tafsir kata atau frasa politik dalam lirik lagu Bento karya Iwan Fals. Iwan Fals dikenal sebagai musisi yang sering menyuarakan kritik sosial, studi ini akan lebih dalam menggali makna politik yang terkandung dalam kata atau frasa tertentu di lagunya (Perspektif -Yayasan et al., n.d.). Kebaruan lain dari penelitian ini terletak pada sudut pandang yang mengaitkan resepsi masyarakat terhadap lirik-lirik bertema politik pada masa Orde Baru. Ini memberikan perspektif historis yang memungkinkan analisis tentang bagaimana lagu-lagu tersebut bukan hanya sarana kritik,

tetapi juga sebagai representasi sikap masyarakat terhadap pemerintah saat itu (Sartika, 2021).

Selain itu, penelitian ini menyoroti peran musik sebagai medium kritik sosial yang efektif, serta bagaimana musik dapat mempengaruhi perubahan sosial. Ini relevan dengan konteks modern, di mana musik dan seni sering digunakan sebagai alat untuk menyuarakan isu-isu politik dan sosial (Riswari, 2023).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizky Azzahra yang mengkaji tentang kritik sosial terhadap lirik lagu dari band Feast yang terinspirasi dari fenomena yang ada di masyarakat, seperti kebebasan beragama, korupsi, kesenjangan sosial, dan lain-lain. Makna lirik lagu "Feast" sering ditekankan pada konteks sosial dan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Contoh seperti "Peradaban" yang mengkritik kesenjangan sosial dan "Berita Kehilangan" yang mengangkat tema kehilangan dan kesedihan (Ratunis, 2021).

Persamaan dari penelitian yang dikaji penulis yaitu tentang tinjauan kritik sosial terhadap lagu bento karya Iwan Fals dengan penelitian kritik sosial terhadap lirik lagu dari band Feast adalah kedua penelitian ini menekankan pentingnya musik sebagai media kritik sosial yang dapat menyampaikan pesan-pesan yang relevan dengan realitas sosial dan politik (Saussure et al., 2024). Musik digunakan sebagai cara untuk mengkritik fenomena sosial politik dan mengajak masyarakat untuk memikirkan perihal keadilan dan rasa kemanusiaan. Sedangkan perbedaannya dari kedua penelitian ini terletak pada objek dan tujuannya, untuk penelitian tinjauan kritik sosial terhadap lagu Bento karya Iwan Fals adalah mendeskripsikan penggunaan kata atau frasa bertafsir politik dalam lagu-lagu karya Iwan Fals, studi kasus ini perlu untuk melihat sudut pandang masyarakat dalam resepsi atau menanggapi lagu karya Iwan Fals yang menuai unsur politik dalam mengkritik demokrasi pemerintahan pada masa orde baru (Syaifulloh et al., n.d.). Objek penelitian dari tinjauan kritik sosial terhadap lirik lagu bento karya Iwan Fals berfokus pada lagu "Bento" karya Iwan Fals, yang merupakan salah satu musisi legendaris Indonesia. Lagu ini dianalisis untuk mengetahui kritik sosial yang terkandung dalam liriknya. Sedangkan untuk penelitian tentang kritik sosial terhadap lirik lagu karya Feast berfokus pada kritik sosial yang dituangkan dalam lirik lagu-lagunya, seperti "Camkan," "Peradaban," dan "Berita Kehilangan" menjadi objek analisis utama (Wulandari & Sudiatmi, n.d.).

2. METODE

Metodologi deskriptif kualitatif adalah strategi penelitian yang digunakan. Analisis isi, atau kajian terhadap isi dengan tujuan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam objek penelitian yang diuraikan secara lisan, merupakan penekanan utama penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, Dalam penelitian ini yang termasuk data primer adalah tinjauan Kritik Sastra terhadap lagu-lagu Iwan Fals yang bertafsir politik. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber lain, seperti data dokumentasi video lirik lagu, artikel dari website, dan internet yang peneliti gunakan. Data sekunder digunakan untuk menyelidiki adanya makna kritik sastra politik dalam lirik lagu tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik Dokumentasi dengan memperoleh data dan informasi dalam bentuk tangkapan layar yang diambil dari Spotify, untuk mencari lirik lagu yang di analisis dan kolom komentar akun media sosial YouTube, untuk menganalisis kalimat lontaran komentar netizen atau dapat diartikan sebagai persepsi masyarakat. Dan Teknik simak dengan mendengarkan lebih detail lirik lagu karya Iwan Fals

yang mengandung kritik sastra politik lalu ditelusuri makna dalam kata tersebut dengan Teknik Analisis Data, Dengan menggunakan frasa dari teks atau kumpulan teks, analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi istilah-istilah tertentu. Hal ini sesuai dengan teori analisis wacana dari Michel Foucault yang mengembangkan teori tentang bahasa dan wacana membentuk dan dipengaruhi oleh kekuasaan dan ideologi. Dalam konteks politik, analisis wacana Foucault digunakan untuk memahami bagaimana kekuasaan dan ideologi terjaln dalam teks dan wacana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Makna Politik dalam Lagu Bento Karya Iwan Fals

Lagu “Bento” merupakan lagu ciptaan oleh Iwan Fals dan Naniel. Banyak ditemukan lagu-lagu karya Iwan Fals yang menggunakan tema kritik sosial dan pemerintah. Salah satu lagu-lagu tersebut yaitu lagu yang berjudul “Bento”, lirik dalam lagu “Bento” menceritakan tentang seorang pengusaha yang serakah atas harta dan kekayaannya . Cuitan dalam lirik Bisnisnya “menjagal apa saja” yang menafsirkan asal apa saja yang penting dia senang. Terciptanya lagu “Bento” diakui Iwan Fals karena terinspirasi oleh seorang pengusaha yang kaya dan kejam, yang mempunyai rumah real estate, hal itulah yang menjadi karakter dalam lagu “Bento” yang diciptakan, berikut tabel data penelitian terlampir.

Tabel Data 1. Lirik dan Makna Lagu

No	Cuitan lirik	Makna lagu
1	Namaku Bento, rumah real estate Mobilku banyak, harta berlimpah Orang memanggilku Bos Eksekutif Tokoh Papan Atas, atas segalanya Asyik.	Bait pertama dalam lagu ini bahwa seseorang yang bernama Bento memamerkan kekayaannya yang banyak, dan memiliki status sosial dan kekuasaan yang tinggi. Lirik Bento di dalam lagu ini adalah seseorang pengusaha papan atas.
2	Wajahku ganteng, banyak simpanan Sekali lirik, oke sajalah Bisnisku menjagal, jagal apa saja Yang penting aku senang, aku menang Persetan orang susah karena aku Yang penting asyik, sekali lagi asyik	Bait kedua dalam lagu ini bermakna bahwa seseorang pengusaha yang berwajah tampan dengan banyak simpanan yang melakukan segala cara untuk mempertahankan kekayaan meskipun dengan cara yang tidak benar.

3	<p>Khotbah soal moral, omong keadilan</p> <p>Sarapan pagiku</p> <p>Aksi tipu-tipu, lobyig dan upeti</p> <p>Oh, jagonya.</p>	<p>Bermakna tentang mengkritik hipokrisi dan korupsi yang terjadi dikalangan pejabat dan pemimpin, dimana nilai-nilai moral dan keadilan seringkali hanya menjadi topeng untuk menutupi tindakan tidak bermoral dan korupsi.</p>
---	---	--

Dalam kutipan beberapa lirik dalam lagu “Bento” ciptaan Iwan Fals yang merupakan seorang musisi legendaris Indonesia. Hal itu dibuktikan dengan kontroversi nya terhadap pemerintahan masa itu. Cuitan lirik didalam tabel bermakna politik disebabkan adanya penggunaan kata dala lirik lagu “Bento” yang dapat diartikan sebagai bentuk sindiran terhadap para pejabat dan pemimpin dalam Indonesia.

Data 1 Bagian lirik bait pertama yang berbunyi “Namaku bento, rumah real estate, mobilku banyak harta berlimpah, orang memanggilku bos eksekutif, tokoh papan atas, atas segalanya” Mari kita analisis makna lirik yang disebutkan:

1. "Namaku Bento, rumah real estate": Bento memperkenalkan dirinya sebagai seseorang yang memiliki properti mahal. "Rumah real estate" mengindikasikan status ekonomi yang tinggi.
2. "Mobilku banyak, harta berlimpah": Ini menggambarkan kemewahan dan kekayaan yang dimiliki oleh Bento, menunjukkan akumulasi harta yang berlebihan.
3. "Orang memanggilku bos eksekutif": Bento adalah seseorang dengan posisi tinggi dalam dunia bisnis atau korporasi, memberikan kesan bahwa dia berkuasa dan dihormati dalam lingkungan profesional.
4. "Tokoh papan atas, atas segalanya": Frasa ini menekankan bahwa Bento berada di puncak hierarki sosial dan memiliki kendali atau pengaruh besar atas banyak hal.

Secara keseluruhan, lirik ini menggambarkan sosok dengan kekayaan dan kekuasaan yang besar. Namun, dalam konteks lagu, Iwan Fals menggunakan karakter Bento untuk menyindir perilaku kaum elite yang materialistis, tamak, dan sering kali tidak peduli dengan penderitaan rakyat biasa. Lagu ini merupakan kritik terhadap mereka yang menikmati kemewahan di tengah ketidakadilan sosial dan ekonomi yang ada di masyarakat.

Data 2 Bagian lirik bait kedua pada lagu Bento yang berbunyi “wajahku ganteng banyak simpanan, sekali lirik oke sajalah, bisnisku menjagal, jagal apa saja yang penting aku senang, aku menang, persetan orang susah karena aku, yang penting asyik sekali lagi asyik” Berikut adalah penjelasan makna dari potongan lirik tersebut:

1. "Wajahku ganteng, banyak simpanan": Karakter ini menggambarkan dirinya sebagai pria tampan yang memiliki banyak kekasih atau wanita simpanan. Ini mencerminkan sifat hedonistik dan egois.
2. "Sekali lirik oke sajalah": Ia merasa memiliki pesona dan kekuasaan yang membuat segalanya berjalan sesuai keinginannya tanpa banyak usaha.

3. "Bisnisku menjagal jagal apa saja": Ini mencerminkan bisnis atau pekerjaan yang tidak memiliki moral atau etika, mungkin berhubungan dengan kegiatan ilegal atau eksploitasi.
4. "Yang penting aku senang aku menang": Prioritas utamanya adalah kebahagiaan dan kemenangan pribadi, tanpa mempedulikan orang lain.
5. "Persetan orang susah karena aku": Ia tidak peduli dengan kesulitan atau penderitaan orang lain yang mungkin disebabkan oleh tindakannya.
6. "Yang penting asyik, sekali lagi asyik": Yang penting bagi karakter ini adalah kesenangan dan kenikmatan pribadi.

Secara keseluruhan, lirik ini menggambarkan kritik sosial terhadap orang-orang yang hidup dengan cara yang egois, materialistis, dan tidak peduli dengan dampak negatif dari tindakan mereka terhadap orang lain. Iwan Fals sering menggunakan lagu-lagunya untuk menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan sosial dan perilaku tidak etis dalam masyarakat.

Data 3 Bagian lirik bait ketiga pada lagu Bento yang berbunyi "Khotbah soal moral, omong keadilan sarapan pagiku, asik tipu tipu, lobyng dan upeti oh jagonya". bisa diartikan sebagai berikut:

1. "Khotbah soal moral, omong keadilan": Ini merujuk pada para pemimpin atau orang-orang berpengaruh yang sering berbicara tentang moralitas dan keadilan, tetapi hanya sebatas omongan tanpa tindakan nyata. Ada kesenjangan antara apa yang mereka katakan dan apa yang mereka lakukan.
2. "Sarapan pagiku, aksi tipu-tipu": Bagian ini menggambarkan bahwa tindakan penipuan dan kebohongan sudah menjadi hal biasa dan sehari-hari. Ini menunjukkan ketidakjujuran yang merajalela dalam kehidupan sehari-hari masyarakat atau para pemimpin.
3. "Lobyng upeti": Merujuk pada praktik lobi dan suap yang sering terjadi dalam proses pengambilan keputusan dan pemerintahan. "Upeti" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pemberian suap atau hadiah untuk mendapatkan keuntungan atau perlakuan istimewa.

Secara keseluruhan, lirik ini mengkritik hipokrisi dan korupsi yang terjadi di kalangan pejabat dan pemimpin, di mana nilai-nilai moral dan keadilan seringkali hanya menjadi topeng untuk menutupi tindakan tidak bermoral dan korupsi.

b. Keterkaitan lagu "Bento" karya Iwan Fals terhadap kritik sosial dengan politik Indonesia pada masa Orde Baru

Lagu "Bento" oleh Iwan Fals dirilis pada tahun 1989, di tengah-tengah pemerintahan Orde Baru yang sangat otoriter di Indonesia. Pada masa itu, pemerintah menggunakan kekuatan negara untuk mengendalikan kehidupan warga negara, dengan berbagai pembatasan terhadap kebebasan berpendapat dan kritik terhadap rezim. Lagu ini menjadi simbol dari perlawanan terhadap kekuasaan yang korup dan otoriter. Melalui lirik-lirik yang tajam dan satir, Iwan Fals menyoroti figur "Bento" sebagai representasi para pejabat dan pengusaha yang memanfaatkan kekuasaan untuk kepentingan pribadi, sambil menutupi sifat liciknya dengan berbicara tentang moral dan keadilan.

Konteks sosial pada tahun 1989 sangat relevan dengan pesan lagu ini. Pada masa itu, Indonesia sedang mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat, namun distribusi kekayaan tidak merata. Banyak pejabat dan pengusaha yang berhasil mengumpulkan kekayaan melalui

korupsi, kolusi, dan nepotisme, sementara mayoritas rakyat hidup dalam kemiskinan dan ketidakadilan. Strata sosial yang digambarkan dalam lagu "Bento" mencerminkan realitas di mana hanya sedikit orang yang menikmati hasil pembangunan, sementara yang lain merasa tertindas oleh sistem yang korup.

Lagu ini, meskipun dirilis lebih dari tiga dekade yang lalu, masih relevan dengan kondisi sosial saat ini. Kritik terhadap ketidakadilan sosial, korupsi, dan penyalahgunaan kekuasaan yang ada dalam lirik "Bento" terus bergaung. Meskipun rezim Orde Baru telah tumbang, Indonesia masih berjuang melawan praktik-praktik korupsi dan penyalahgunaan wewenang dalam pemerintahan dan sektor swasta. Fenomena pejabat atau pengusaha yang memanfaatkan posisinya untuk mengumpulkan kekayaan pribadi masih sering ditemukan, dan masalah ini menjadi isu utama dalam perdebatan publik hingga saat ini.

Dalam konteks modern, "Bento" bisa dilihat sebagai pengingat bahwa perjuangan melawan ketidakadilan sosial dan korupsi adalah masalah yang terus berulang. Lagu ini tetap menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan, baik di masa lalu maupun di era sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa musik sebagai medium kritik sosial memiliki kekuatan untuk terus menginspirasi perubahan dan menyuarakan keresahan masyarakat, menjadikannya relevan dari generasi ke generasi.

Kesimpulannya, meskipun lagu "Bento" diciptakan dalam konteks pemerintahan Orde Baru, pesan yang disampaikan masih sangat sejalan dengan kondisi sosial Indonesia saat ini. Korupsi, ketidakadilan sosial, dan penyalahgunaan kekuasaan masih menjadi tantangan besar yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia, dan lagu ini tetap menginspirasi kritik terhadap sistem yang tidak adil, menguatkan posisinya sebagai karya yang abadi dan bermakna bagi banyak generasi.

4. KESIMPULAN

Pada lagu "Bento" karya Iwan Fals yang diciptakan pada tahun 1989 adalah lagu yang menggambarkan tentang kritik politik pada masa pemerintahan orde baru. Bento disini mengisahkan seorang pengusaha papan atas. Bento digambarkan sebagai seorang yang tampan, berkuasa dan kaya raya. Namun bento licik manfatkan kekuasaannya untuk menumpuk kekayaan, menipu dan menerima umpeti. Di kehidupan sehari-hari bento menutupi keburukannya dengan selalu berbicara soal moral dan keadilan.

Lagu Bento ini berisikan tentang kritik-kritik sosial terhadap pemerintahan pada masa orde baru. Orde baru adalah sebuah istilah untuk menggambarkan masa pemerintahan Indonesia yang berlangsung dari tahun 1966 hingga 1998 dibawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Pemerintahan Orde Baru fokus pada Stabilitas politik dan keamanan. Pemerintahan menerapkan kebijakan yang ketat terhadap oposisi dan melakukan pengawasan terhadap aktivitas politik masyarakat. Meskipun banyak kontroversi, "Bento" menjadi salah satu lagu yang sangat populer dan dianggap sebagai suara dari frustrasi masyarakat terhadap ketidakadilan sosial dan korupsi. Lagu ini menjadi simbol perlawanan masyarakat terhadap pemerintahan yang otoriter dan tidak transparan.

Lagu ini meskipun dirilis pada masa orde baru, namun lirik lagu yang digambarkan pada lagu Bento juga masih relevan dengan kondisi sosial saat ini. Kritik terhadap ketidakadilan sosial, korupsi, dan penyalahgunaan kekuasaan yang ada dalam lirik "Bento" terus bergaung. Meskipun rezim Orde Baru telah tumbang, Indonesia masih berjuang melawan praktik-praktik korupsi dan penyalahgunaan wewenang dalam pemerintahan dan sektor swasta. Fenomena pejabat atau pengusaha yang memanfaatkan posisinya untuk

mengumpulkan kekayaan pribadi masih sering ditemukan, dan masalah ini menjadi isu utama dalam perdebatan publik hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Almas, M. C., Merang, O. S., Payunglangi, A. S., & Jeansen, E. (2022). Kritik Sosial dalam Musik. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 4(2), 76–84. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v4i2.91>
- Analisis, (, Kritis, W., & Van Dijk, T. A. (n.d.). *Makna Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Siang Sebrang Istana Iwan Fals*.
- Ananda Putri, D., Pelawi, R., & Febriana, I. (2023). Analisis Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Iwan Fals Berjudul “Bongkar.” *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(01). <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i01.2247>
- Bahasa, J., Pengajarannya Terakreditasi Sinta, dan, & Keputusan Dirjend Penguatan Riset dan Pengembangan, berdasarkan. (2019). *Tindak Tutur Perlokusi dalam Album Lirik Lagu Iwan Fals: Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter*. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Nandasari, V., & Hasanah, D. U. (2020). KRITIK SOSIAL DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL ORANG-ORANG BIASA KARYA ANDREA HIRATA. *Alayasastra*, 16(2). <https://doi.org/10.36567/aly.v16i2.664>
- Perspektif -Yayasan, J., Kerja, J., Bali, P., Ginahandiko, I., Susanto, A., & Nur, T. (n.d.). *ANALISIS SEMIOTIKA: MAKNA KRITIK SOSIAL PADA LIRIK LAGU “FOUGHT THE SYSTEM” KARYA TUAN TIGABELAS*. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i5.245>
- Primasanti, M. A. N., & Alrianingrum, S. (2017). Kritik Sosial Politik Lagu-Lagu Iwan Fals Pada Masa Orde Baru. *Avatara - e-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(3).
- Ratunis, G. P. (2021). REPRESENTASI MAKNA KESENDIRIAN PADA LIRIK LAGU “RUANG SENDIRI” KARYA TULUS. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 25(2). <https://doi.org/10.21831/hum.v25i2.37830>
- Retnoningtyas, R. (2021). KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU SUPERMAN IS DEAD. *Buana Bastra*, 4(1). <https://doi.org/10.36456/bastra.vol4.no1.a3569>
- Riswari, A. A. (2023). Representasi Romantisme dalam Lirik Lagu Jatuh Suka Karya Tulus: Kajian Semiotika Peirce. *Desember, ISSN(3)*, 2829–0534. <https://doi.org/10.56127/j>
- Sartika, L. (2021). KAJIAN SEMIOTIKA: ANALISIS MAKNA MOTIVASI PADA LIRIK LAGU SHOHIBATUSSAUFA “JANGAN SALAHKAN HIJABKU.” *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 3(1). <https://doi.org/10.33477/lingue.v3i1.1891>
- Saussure, F. DE, Fatiya, R., Ananda Putri, M., Kartika Wati, W., Sudiatmi, T., & Veteran Bangun Nusantara, U. (2024). *Makna Romantisme dalam Lirik Lagu Penjaga Hati Karya Nadhif Basalamah: Analisis Semiotika*. 9(2), 2503–3875. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i2.476>
- Syaifulloh, M., Sudiatmi, T., Fajar Wicaksana, M., Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, U., Letjend Sujono Humardani No, J., Jombor Sukoharjo, K., Bahasa dan Sastra Indonesia, P., & Keuruan dan, F. (n.d.). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks) Citra Perempuan Novel Kekasih Musim Gugur Karya Laksmi Pamuntjak: Kritik Sastra Feminisme*. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Wiranty, W. (2015). Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik). In *Jurnal Pendidikan Bahasa* (Vol. 4, Issue 2).
- Wulandari, Y., & Sudiatmi, T. (n.d.). Implementasi Pesan Moral Novel Segaris Rindu Karya Sarah Aulia Dalam Pembelajaran Sastra. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, 3. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>